

Drs. M. Achmad Icksan

MAHASISWA DAN KEBEBASAN AKADEMIK

PERPUSTAKAAN
NASIONAL

121

K



□ DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
KATA PENGANTAR	iii
BAB I	
KEDUDUKAN MAHASISWA DI NEGARA BARAT . . .	1
— Keadaan Mahasiswa pada Periode 1500 - 1850 M	7
— Mahasiswa pada Periode 1850 - 1950 M	12
— Keadaan Mahasiswa di Inggris	13
— Keadaan Mahasiswa di Kanada	16
— Keadaan Mahasiswa di Amerika Serikat	19
— Peranan Mahasiswa	24
— Pergolakan Mahasiswa	26
— Latar Belakang Gejolak Mahasiswa	27
— Unsur - unsur Baru dari Pergolakan	31
— Ideologi - ideologi Baru	32
— Pengaruh - pengaruh dari Pergolakan	45
— Daftar Kepustakaan I	47
BAB II	
KEBEBASAN AKADEMIK DI BEBERAPA NEGARA	
LIBERAL	49
— Keadaan di Inggris	52
— Keadaan di Kanada	54
— Keadaan di Amerika Serikat	56
— Daftar Kepustakaan II	73
BAB III	
KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI NEGARA -	
NEGARA BERKEMBANG	75
— Meningkatkan Pendidikan berarti Adanya Perkem- bangan	78

- Kemandirian dalam Pendidikan - Sebuah Dilema	79
- Perkembangan yang Eksplosif	81
- Pendidikan, Modernisasi dan Pembentukan Modal Manusiawi	82
- Fungsionalisasi Teknologi dan Struktural	84
- Berbagai Implikasi Pendidikan	88
- Ringkasan	91
- Daftar Kepustakaan III	103
INDEKS	105



UPT PERPUSTAKAAN
lib.um.ac.id | library@um.ac.id

□ KATA PENGANTAR

MASALAH pendidikan di Perguruan Tinggi memang kompleks. Satu di antaranya yang selalu menimbulkan pembicaraan yang "kontroversial" – kalaulah boleh dikatakan begitu – adalah masalah kebebasan akademik. Biasanya, sekalipun tanpa mengetahui ujung pangkalnya – baik melalui pengenalan historis maupun analisis perkembangan-perkembangan yang aktual – acap kali orang tergoda untuk berlindung di balik tirai kebebasan akademik sebagai suatu dasar legitimasi. Kecenderungan itu, memang tak selamanya salah. Kadang-kadang, karena kurang difahaminya masalah tersebut oleh pihak-pihak yang mempunyai kepentingan berbeda, maka akibat dari sikap yang bertahan terhadap keabsahan tata-nilai di Perguruan Tinggi itu, bisa sangat berlainan.

Tulisan-tulisan yang disajikan dalam buku ini, kiranya dapat dijadikan acuan tambahan untuk menyimak masalah kebebasan akademik secara proporsional. Penulisnya, Drs. H.M. Achmad Icksan, Rektor IKIP Malang, telah dikenal sebagai seorang cendekiawan yang mempunyai minat dan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap berbagai topik yang menyangkut masalah pendidikan – khususnya pendidikan di negara-negara berkembang yang masih banyak diwamai warisan jaman kolonial. Beliau aktif dalam berbagai seminar, simposium, lokakarya dan atau pertemuan-pertemuan ilmiah lainnya. Menjaring dari makalah-makalah beliau yang penting-penting itulah, buku ini hadir di hadapan sidang pembaca.

Sengaja, buku ini mengangkat masalah kebebasan akademik di beberapa negara Barat – sebagai cikal bakalnya sistem pendidikan modern – dengan menyimak pula kondisi-kondisi yang melatarbelakanginya. Dari sana, baru beranjak pada pe-

maparan kebijakan pendidikan di negara-negara berkembang. Memadukan pemikiran atau tulisan dari berbagai forum dan waktu yang berbeda, sekalipun dari seorang pemikir yang sama, kadangkala dirasakan banyak kesulitan. Misalnya soal pengulangan topik, tiada runtuhnya kaitan antar bab-bab, dan tentu lebih sulit lagi untuk menarik satu kesimpulan umpamanya dari analisis deduktif maupun induktif.

Tanpa harus menutup-nutupi semua kendala yang dimaksud, buku ini rasanya tak berlebihan dikatakan mampu lolos dari lubang jarum kendala tersebut. Dari tiga tulisan yang dipaparkan, masing-masing bagian saling terkait dan melengkapi sehingga dapat memberikan sosok pemahaman yang utuh. Konsistensi pemikiran penulisnya dan forum-forum yang kebetulan saling terkait, agaknya telah memberikan kemudahan-kemudahan dalam penyusunan.

Pada tulisan pertama, diungkapkan bagaimana kedudukan dan gejolak mahasiswa di negara-negara Barat, mulai dari abad pertengahan sampai penghujung abad ini. Bagaimana ideologi-ideologi baru berpengaruh di kalangan mahasiswa pada saat itu serta bagaimana pula perubahan-perubahan yang terjadi akibat dari pergolakan tersebut? Jawabannya, dapat ditemukan dalam tulisan pertama ini. Tulisan ini, semula merupakan bahan penataran tenaga akademik dalam rangka NKK di IKIP Malang, 1981.

Tulisan kedua dalam buku ini, menyajikan bagaimana kebebasan akademik dalam persepsi dan diimplementasikan di negara-negara liberal seperti Inggris, Kanada dan Amerika Serikat – termasuk juga dampaknya terhadap hubungan antara Kampus – Profesor – Pemerintah – Masyarakat. Tulisan ini, semula merupakan pidato pengarahan Rektor IKIP Malang di dalam Lokakarya Kebebasan Akademik yang diselenggarakan oleh IKIP Malang, 1984.

Sedangkan tulisan ketiga, semula merupakan pidato pengarahan Rektor IKIP Malang pada diskusi tentang Pengembangan Pusat Pengkajian Pendidikan di IKIP Malang, 1984. Di sini, diulas sistem pendidikan di negara-negara berkembang – termasuk juga pengaruh dari kolonialisme, yang dengannya

membawa kita pada kondisi aktual pendidikan di Indonesia saat ini.

Dengan diterbitkannya buku ini, diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan dan memperluas wawasan kita, dalam menatap setiap fenomena perkembangan yang aktual di bidang kependidikan baik di masa sekarang maupun mendatang. Dan atas perkenan penulisnya, serta bantuan-bantuan dari pihak lain sehingga dapat diterbitkannya naskah-naskah dimaksud, disampaikan banyak terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Tim Redaksi
YP2LPM – HANINDITA



KEDUDUKAN MAHASISWA DI NEGARA BARAT

SEMENTARA, orang selalu sepakat, bahwa tak akan ada universitas tanpa adanya mahasiswa, namun orang tidak selalu sependapat mengenai kedudukan mahasiswa itu di dalam universitasnya. Bahkan pendapat mengenai peranan mahasiswa ini, ada yang berlawanan sekali. Semua pendapat itu dapat dikembalikan kepada beberapa pertanyaan di bawah ini : Apakah seorang mahasiswa itu peranannya sebagai seorang yang "maguru", *nyantrik (apprentice)* – yang bekerja erat sekali dengan sang guru – taklid kepada gurunya, mempelajari cara-cara gurunya, kemudian secara bertahap menjadi seperti sang guru ? Ataukah mahasiswa itu peranannya tak ubahnya sebagai "anak angkat asuhan" (*ward*) dari suatu universitas, dititipkan oleh orang tuanya atau masyarakatnya, di dalam lindungan universitas yang harus bertanggung jawab atas kesejahteraan, moral dan intelektualnya ? Atau apakah peranan mahasiswa itu sebagai "client" terhadap universitasnya, yang terlibat dalam suatu hubungan profesional, dalam hal mana mahasiswa itu memerlukan pelayanan para dosennya, untuk suatu minat dan kebutuhannya ? Atau apakah peranannya itu sebagai "langganan" (*customer*) yang mempunyai kebutuhan tertentu, yang akan dapat diperolehnya di tempat (universitas) itu, yang dapat melayani itu dengan cara membelinya ? Atau apakah peranan mahasiswa itu sebagai *anggota warga (member)* dari Universitas itu, yang karena itu kedudukannya adalah sebagai "warga" dalam komuniti dengan segala hak dan kewajibannya seperti halnya anggota yang lain ? Ataukah, peranan mahasiswa itu mencakup segala aspek peran yang telah disebutkan di atas tadi ?

Hal itu tak dapat dikatakan, bahwa hal-hal itu telah menimbulkan pertanyaan kembali di dalam kalangan universitas, sampai pada tahun 1960 an misalnya. Melainkan, bahwa hal-hal tersebut di dalam kenyataannya, telah terjawab dalam praktek yang berbeda-beda dalam waktu dan tempat yang berbeda-beda, pada perjalanan sejarah perubahan pengelolaan universitas pada jaman modern ini.

Dapat dikatakan, bahwa di Inggris, Kanada dan Amerika Serikat, hingga pada saat ini, terdapat suatu perbedaan yang menyolok mengenai peranan dan status para dosennya dengan peranan dan status para mahasiswanya. Suatu penguatan yang sederhana dari suatu kenyataan, bahwa para dosen itu dikarenakan kelebihan pengetahuannya, umumnya, pengalamannya, telah bertindak mendominasi serta yang memberi arah kepada kehidupan para mahasiswa.

Adapun konfrontasi yang terjadi oleh para mahasiswa yang timbul pada tahun enam puluhan, untuk sebagian alasannya adalah menanggapi serta mempersoalkan keabsahan (validitas) dari dominasi para dosen itu, yang mungkin untuk pertama kalinya pernah dipersoalkan mengenai peranan dan kedudukan mahasiswa itu di dalam universitas.

Untuk dapat memahami perkembangan pemikiran ke arah kedudukan dan peranan mahasiswa itu di dalam kampus, ada baiknya kita melihat secara sepintas lalu, berbagai kenyataan sepanjang sejarah universitas di Barat, yang berhubungan dengan perimbangan antara peranan dosen, administrator dan para mahasiswa di dalam suatu universitas.

Kedudukan Mahasiswa di Abad - abad Pertengahan

Di dalam kehidupan awal dari berbagai universitas, telah terdapat perbedaan yang pokok sehubungan dengan peranan mahasiswa tersebut. Pada universitas di Italia, para mahasiswa melalui perhimpunannya (student-guild) telah melakukan suatu peranan yang unik, suatu kekuasaan atau otoritas yang unik. Pada waktu itu tak pernah ada yang mempersoalkan, atau tak ada persoalan, mengenai bagaimana pengaturan para mahasiswa itu, malah sebaliknya yang ada adalah persoalan

bagaimana mereka (mahasiswa) itu mengatur para dosennya. Universitas itu diawasi dan dikelola oleh para mahasiswa. Di Paris sebaliknya himpunan para dosenlah mengatur dan mengawasi, dan sebagian besar dari kewenangan pengaturan itu bahkan berada sepenuhnya di tangan para dosen itu.

Di Oxford, yang sangat dipengaruhi oleh Paris, mengikuti pola itu, yakni universitas diatur dan dikelola oleh para dosen, sedangkan para mahasiswanya adalah subyek yang harus diatur oleh para dosen itu. Selama terjadi revolusi mahasiswa pada tahun 1960 an di sana, terdapat banyak petunjuk yang diambil dari bahan-bahan sejarah universitas, yang menyatakan bahwa pada abad pertengahan kedudukan mahasiswa itu memang dominan peranannya di dalam pengaturan universitas (di Italia terutama).

Namun kenyataan itu bukanlah suatu gejala yang umum dan menyeluruh. Memang benar hal itu telah terjadi di Bologna dan Salerno, namun sebagai yang kita ketahui tadi, dominasi para mahasiswa itu hanya terjadi pada sekolah-sekolah profesional, yang telah diselenggarakan oleh para mahasiswa yang sudah lanjut-lanjut usianya, yang telah menyewa para dosen untuk membantu mereka dalam meningkatkan kehidupan profesinya. Dalam kehidupan sekolah yang seperti itu maka, para professor itu hanya semata-mata atau tak lebih dari "pengajar-pengajar pribadi yang bertualang" yang bebas tak ada ikatan apa pun satu sama lain, yang telah disewa oleh sejumlah tuan-tuan bangsawan, yang usianya antara 17 - 40, untuk mengajari mereka. Dan apabila di antara mereka ini tidak sedikit yang berasal dari kalangan rohaniawan gereja-Katolik, maka tidaklah mengherankan, bila para siswa ini telah mempunyai ikatan-ikatan ketaatan pada gerejanya, dan sebaliknya tidak mempunyai ikatan ketaatan apa-apa kepada para professornya.

Karena itu tidak sukar untuk dimengerti bahwa adanya kebiasaan yang menempatkan para mahasiswa sebagai pusat kehidupan dan pengoperasian dari universitas, bermula adalah dari tradisi di Italia. Namun tradisi ini lambat laun telah mengendur, dan kemudian berpindah ke Spanyol dan Amerika

Latin. Hal seperti itu tidak diterima maupun ditolak di Inggris, Kanada maupun di Amerika. Pada tempat-tempat tersebut para pengajarnya menduduki peranan yang dominan dalam mengelola maupun mengontrol mahasiswa.

Suatu perkembangan yang berarti pada masa itu, yang berhubungan dengan kehidupan mahasiswa, berhubungan dengan hak-hak khusus tersebut, universitas pada abad pertengahan itu telah memperolehnya sendiri. Universitas menjadi makin besar dan merupakan korporasi yang otonom, yang para anggotanya mempunyai kebebasan yang luas, jika tidak malah sepenuhnya, dari aturan dan kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat di luar kampus.

Universitas kemudian telah menjadi komunitas yang bebas tak tergantung (*independent*), bertanggung jawab dalam mengatur warganya sendiri, membuat aturan (*kode etik*) mengenai tingkah laku dan norma-norma yang harus ditaati oleh sivitasnya baik di luar maupun di dalam lingkungan universitas. Dari situlah mulai muncul suatu konsep dalam pandangan kampus, mengenai apa yang kemudian disebut sebagai kewibawaan sivik dan akademik (*civic and academic authority*). Juga, konsep yang beranggapan bahwa universitas itu adalah *entity* yang terpisah dari masyarakat luas, yang bertanggung jawab sendiri atas tingkah laku dan perbuatan dari warganya sendiri. Inilah yang sering dikenal sebagai *kebebasan* atau *kekebalan* kampus. Dari titik tolak pandangan itu, sebagai akibatnya jika terjadi suatu salah laku sebagai warga negara (*civic misconduct*) dari warganya, mahasiswa atau dosennya, tidak akan dituntut di pengadilan umum/sipil, melainkan dilimpahkan pada penguasa kampus untuk mengadilinya. Kebebasan ini telah secara bebas dan terang-terangan disalahgunakan pada jaman pertengahan itu.

Sebagai ilustrasi pernah terjadi, penguasa di Paris tahun 1269, telah memperingatkan sejumlah sarjana, calon sarjana yang telah berulang kali menganiaya wanita, menculik dan memperkosa gadis-gadis, memasuki rumah tan-